

LAPORAN PENELITIAN

UPAYA MENINGKATKAN AKHLAK ANAK USIA DINI 5-6 TAHUN MELALUI AUDIO VISUAL DI TK ISLAM NURUL 'ARAFAH JL. BILAL UJUNG GG. RAKYAT NO. 288 MEDAN

Diajukan sebagai salah satu Tugas Mata Kuliah Penelitian Tindakan Kelas

**Oleh:
IKA FITRIANA
0314217057**



**PRODI PENDIDIKAN PROFESI GURU
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORITIS	
A. Akhlak Anak Usia Dini.....	10
1. Pengertian Akhlak.....	10
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak.....	11
3. Materi Pendidikan Akhlak	13
4. Pendidikan Akhlak di Sekolah.....	14
B. Pengertian Audio Visual	21
1. Audio Visual	21
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Lokasi dan waktu Penelitian	24
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	24
1. Subjek penelitian.....	24
2. Objek penelitian	24

3. Desain penelitian.....	24
D. Prosedur Penelitian	26
1. Pra tindakan.....	26
2. Siklus I	26
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
1. Observasi.....	28
2. Dokumentasi	30
F. Teknik Analisis Data.....	30
G. Kriteria Penilaian	31
H. Lokasi dan Waktu Penelitian	32
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Observasi Awal.....	33
1. Hasil Observasi Awal.....	33
2. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I.....	36
3. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	45

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengamanatkan dilaksanakan pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak anak dilahirkan. Disebut secara tegas di dalam undang-undang bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat melalui kualitas sumber daya manusianya. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu hal sangat pokok, karena melalui pendidikanlah generasi muda Indonesia dibina untuk menjadi manusia yang tangguh sehingga nantinya diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsanya di Indonesia.²

Jika memahami konsep Islam bahwa pendidikan itu berlangsung kapan dan dimana saja dari lahir hingga liang lahat. Maka pemerintah juga menyadari hal yang demikian juga, untuk membangun suatu bangsa tidak terhindar dari sumber daya manusianya. Maka pendidikan prasekolah sangatlah penting bagi rakyat Indonesia agar terbentuknya potensi anak secara optimal. Karena pada saat usia dini adalah masa-masa puncak keemasan bagi anak untuk menuntut ilmu.

¹Direktorat Pendidikan Nasional, *Kurikulum Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 1.

²Khadijah, *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012), h. 4.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sangat berkembang yang sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Tujuan pendidikan disebutkan pada bab II pasal 2 UU Sisdiknas untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Cita-cita tersebut berdasarkan pada landasan sosial dan budaya masyarakat.³

Pendidikan adalah usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk orang yang belum dewasa dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke dewasaan (*maturity*) agar mampu memikul tanggung jawab moral dari segala segi perbuatan.⁴

Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan dengan cara bimbingan atau pimpinan bagi anak didik agar ia dapat berkembang sesuai dengan masa perkembangannya. Cita-cita inilah yang banyak menjadi program utama dalam dunia pendidikan prasekolah yang membutuhkan ketelatenan dan semangat untuk selalu melakukan perubahan. Cita-cita yang membawa kemajuan masyarakat untuk hidup lebih beradab, bermoral, dan membangun akhlak mulia. Dengan pendidikan anak dapat lebih memiliki perilaku moral yang lebih baik serta meningkatkan keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT.

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Oleh karena itu, lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat

³Nanang Purwanto, *Pengantar Pendidikan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.66-67.

⁴Anwar Saleh Daulay, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h.27.

mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan tersebut dapat dilakukan di rumah, di sekolah atau di mana saja.⁵

Besarnya dampak lingkungan terhadap perkembangan anak maka lingkungan perlu ditata sebaik mungkin untuk mengembangkan perkembangan anak secara optimal. Sehingga kecerdasan yang dibawa anak dari lahir tidak hilang dengan sia-sia maka dari itu sejak dari lahir anak harus di didik secara optimal.

Pendidikan prasekolah adalah segenap upaya pendidikan dalam memfasilitasi perkembangan dan belajar anak sejak lahir sampai dengan usia sekitar enam tahun melalui penyediaan pengalaman dan stimulasi yang bersifat mengembangkan, terpadu dan menyeluruh sehingga anak dapat bertumbuh kembang secara sehat dan optimal sesuai dengan nilai dan norma kehidupan yang dianut.⁶

Sejak lahir sampai berumur enam tahun anak harus memperoleh pendidikan baik dari pendidikan formal seperti Tempat Penitapan Anak, Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal. Khususnya pada jalur pendidikan formal diharapkan dapat memberi pelajaran dan pengalaman moral sehingga anak dapat membiasakan hidup dengan nilai dan norma yang baik sejak dini.

Karena PAUD merupakan salah satu dari pusat pendidikan di samping rumah tangga dan masyarakat. Walaupun ketiganya dikelompokkan kepada lingkungan atau *melieu* pendidikan, namun dari segi-segi teknis pelaksanaan

⁵Anita Yus, *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h.19.

⁶Khadijah, *Konseps*, h. 4.

pendidikan terdapat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sekolah membebaskan kepada pendidikan formal, sekolah memiliki prosedur pendidikan yang telah diatur sedemikian rupa, seperti adanya guru, ada siswa, ada tema yang berpedoman pada kurikulum, ada jam-jam tertentu untuk belajar serta dilengkapi dengan sarana dan fasilitas pendidikan serta perlengkapan untuk anak didik.

Lingkungan masyarakat, menitik beratkan pendidikan nonformal, sedangkan lingkungan rumah tangga lebih berorientasi kepada pendidikan informal.⁷ Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang didalamnya terdapat struktur pendidikan dari mulai kepala sekolah, pegawai, guru sampai siswa. Setiap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mempunyai visi dan misi serta program tersendiri untuk mewujudkan peserta didik yang berkembang secara optimal serta memiliki keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT, sehingga sangatlah penting bagi perkembangan moral pada anak didik.

Program PAUD merupakan kegiatan yang dirancang sedemikian rupa oleh pihak sekolah untuk para anak didik. Program dalam pengertian ilmu komputer adalah kata, ekspresi, atau pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur, yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah yang diimplementasikan dengan menggunakan pemrograman sehingga dapat dieksekusi oleh komputer. Dapat disimpulkan bahwa program mempunyai makna yaitu satu pernyataan, baik berupa kegiatan atau berupa ekspresi untuk

⁷Haidar Puta Daulay, *Sejarah pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2009), h.75.

memperbarui dari yang baik menjadi lebih baik yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan.

Sekolah yang berharap untuk dapat melakukan pendidikan moral, harus merasa percaya diri: (1) Nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan disekolah memiliki tujuan yang bermanfaat dan secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam; dan (2) Sekolah seharusnya tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing mereka untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku. Untuk merasa yakin dapat melaksanakan kedua hal di atas, hal yang paling pertama dibutuhkan oleh sekolah adalah mendapat gambaran yang jelas tentang makna dasar dari nilai-nilai.⁸

Sebagaimana di dalam Qur'an surat Saba' [34] ayat 6:

وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ وَيَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ



Artinya: “ Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.”⁹

⁸Thomas Lickona, *Educating for character Mendidik untuk Karakter*, Juma Abdu

Wamaungo (Jakarta: PT Bumi Aksara,2012), hal. 61.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Raja Publishing,

2011), h. 401.

Memiliki anak yang berbudi pekerti baik adalah dambaan orang tua pada umumnya. Akan tetapi, harapan tersebut diimbangi dengan upaya yang tepat dan sungguh-sungguh. Terkadang pendidik baik orang tua maupun guru melakukan kesalahan dalam mendidik anak sehingga pembentukan karakternya tidak sesuai dengan harapan.¹⁰

Penanaman karakter adalah usaha pembentukan sikap, sifat, ciri-ciri sebuah akhlak tertentu melalui pembiasaan yang ditanamkan, dimunculkan, dilakukan, dan diperlihatkan. Sudah pasti apa yang anak-anak lihat (teladan/sikap, hal-hal yang visual) dan yang mereka terima (pengetahuan/informasi, penjelasan/berbahas, sikap, sense/rasa) akan membentuk pemikiran (konsep/cara berpikir) yang akan membentuk ciri-ciri/karakter diri, untuk dijadikan contoh dan acuan bersikap/berperilaku mereka. Dari bersikap/berperilaku inilah, mewujudkan akhlaq yang menjadi bagian dari dirinya.¹¹

Salah satu hal yang peneliti lihat di lapangan masih banyak anak yang belum memiliki akhlak seperti sifat yang lemah lembut, bertanggung jawab terhadap perbuatannya sehingga mau meminta maaf kepada temannya jika berbuat salah, serta kurangnya akhlak anak dalam memaafkan teman yang meminta maaf, dan kurangnya rasa empati saling membantu sesama teman sebayanya. Karena kurangnya pemberian contoh akhlak yang baik terhadap anak didik secara konkrit.

Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat, tindakan yang perlu dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah melalui metode audio

¹⁰Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikakn Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 1.

¹¹Surasso Abdussalam, *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK* (Surabaya: Sukses Publishing, 2012), h.79.

visual, karena media audio visual dapat menarik minat anak untuk melihat langsung bagaimana akhlak yang baik secara kongkrit. Selain bermanfaat bagi anak untuk melihat bagaimana akhlak yang baik, metode ini dapat membuat anak lebih baik lagi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan orang-orang yang berada di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun Melalui Audio Visual di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kurangnya kesadaran diri anak untuk membantu temannya.
2. Kurangnya kesadaran diri anak untuk meminta maaf kepada orang lain.
3. Kurangnya kesadaran diri anak untuk memaafkan teman yang meminta maaf.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dapat dibatasi pada Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini 5-6 Tahun Melalui Audio Visual di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana akhlak anak usia dini 5-6 Tahun sebelum menggunakan audio visual di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.
2. Bagaimana pelaksanaan audio visual dalam meningkatkan akhlak anak usia dini 5-6 Tahun di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

3. Apakah audio visual dapat meningkatkan akhlak anak usia dini 5-6 Tahun di TK Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini 5 – 6 Tahun Melalui Audio Visual di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui akhlak anak usia dini 5-6 tahun di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan audio visual dalam meningkatkan akhlak anak usia dini 5-6 tahun di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.
3. Untuk mengetahui akhlak anak usia dini 5-6 tahun di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Peneliti
 - a. Peneliti mampu melakukan perbaikan pada sistem pembelajaran di TK/RA.
 - b. Dapat menyesuaikan metode yang tepat untuk anak TK/RA.
2. Manfaat bagi Anak didik
 - a. Dapat menanamkan akhlak sejak dini pada diri anak usia dini agar menjadi pribadi yang lebih baik sedini mungkin.
3. Manfaat bagi Sekolah
 - a. Memberikan hal yang positif bagi peningkatan metode pembelajaran.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan/referensi untuk penelitian tindakan selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. AKHLAK ANAK USIA DINI

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi akhlak dapat diartikan “budi pekerti atau keakuan”. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jama dari kata khilqun atau khulqun yang berarti perangai, kelakuan, taiat, watak dasar.¹

Akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²

Akhlak juga menjelaskan tentang arti baik dan buruk, menerangkan segala tingkah laku yang dilaksanakan oleh manusia kepada orang lain, lingkungan dan yang terpenting kepada Allah SWT.

Dalam menentukan baik buruknya akhlak, Islam telah meletakkan dasar-dasar sebagai suatu pendidikan nilai, dimana ia tidak mendasar konsep *al-ma'ruf* (yang baik) dan *al-munkar* (yang jelek) semata-mata pada rasio, nafsu intuisi dan pengalaman yang muncul dari panca indra yang selalu mengalami perubahan. Tetapi islam, tetapi Islam telah memberikan sumber yang tetap yang menentukan tingkah laku moral yang tetap dan universal yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah.. Dasar hidup itu

¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) h. 2.

²*Ibid*, h. 5.

menyangkut kehidupan perorangan, keluarga, tetangga, sampai pada kehidupan bangsa.³

Dengan memberikan pendidikan akhlak yang baik maka orang tua akan memuliakan anak-anak. Dengan memberikan nama yang baik pada anak-anak, maka mereka akan mengidentifikasi dirinya dengan nama yang dimilikinya. Di samping itu orang tua juga harus menempatkan anaknya dalam pergaulan yang baik, sebab pergaulan sangat mempengaruhi perkembangan moral anak.⁴

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Yang dimaksud dasar pendidikan akhlak adalah pandangan yang mendasari segala kegiatan pendidikan akhlak. Akhlak adalah system moral yang berdasarkan pada ajaran Islam. Adapun dasar pendidikan akhlak adalah al-Qur'an sebagaimana firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Sesungguhnya engkau (Muhammad) berbudi pekerti yang luhur (QS. Al-Qalam: 4)*⁵

Dalam penanaman pendidikan akhlak, al-Qur'an sendiri telah mengawali dengan memberi petunjuk kepada pendidik untuk memanfaatkan masa sosialisasi di

³Sahal Madfudz, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LKIS Bekerjasama dengan Pustaka Belajar, 1994), h. 181.

⁴Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 81.

⁵Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1898), h. 960.

lingkungan keluarga sebelum ke anak lebih jauh bergaul dengan lingkungannya. Hal ini tercermin dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي

وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, ibu bapaknya, ibu telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kedua orang ibu bapakmu, hanya kepadakulah kembalimu. (QS. Luqman 14).⁶

Dari ayat di atas, al-Qur'an begitu bijaksana dalam memberikan alasan yang logis dan mudah dicerna anak, karena disajikan dalam bahasa yang sederhana. Ayat tersebut memberikan jawaban kepada anak mengapa anak harus menghormati orang tuanya.

Akhlak adalah sifat yang bertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁷ Jadi ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela,

⁶Ibid, 654.

⁷Nata, *Akhlak*, h. h.3.

tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin. Ruang lingkup pembahasan ilmu akhlak adalah membahas tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkan apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan baik atau buruk.⁸

Karena tujuan berakhlak itu menjalin hubungan antara kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk, sehingga selalu dapat dipelihara dengan baik dan harmonis. Dari pernyataan ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan akhlak supaya dapat memahami tentang perbuatan amal yang baik, sehingga dapat mengamalkan ajaran Islam yang telah diterimanya.

3. Materi Pendidikan Akhlak

Pendidikan anak pra sekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, maka perlu dirumuskan sebuah kurikulum yang tepat sesuai dengan bentuk pendidikan anak usia pra sekolah.⁹

Penentuan kurikulum untuk pendidikan anak usia pra sekolah disusun berdasarkan pendekatan fakta dan pendekatan keterampilan, organisasi kurikulum dan pengalaman belajar disusun melalui pemilihan topic dan dilingkungan secara terintegrasi. Pendidikan anak usia prasekolah baru memiliki art dan peran dalam menciptakan manusia yang memiliki adat stabilitas yang terus menerus terhadap globalisasi apabila memiliki kurikulum yang tepat.¹⁰

⁸*Ibid*, h.8.

⁹Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 43.

¹⁰*Ibid*, h. 23

Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak (kurikulumnya) tiada lain adalah ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak sedikitnya harus meliputi pendidikan aqidah, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak.¹¹

Maka dari itu pendidikan anak harus dilengkapi dengan pendidikan akhlak yang memadai untuk anak usia dini mereka perlu diajarkan dan dibiasakan akhlak-akhlak yang baik dan juga dapat melihat praktek langsung dari guru.

Yusuf LN mengatakan bahwa anak-anak perlu diajarkan atau dilatih tentang kebiasaan-kebiasaan melaksanakan akhlak *madzmudah* seperti mengucapkan salam, membaca hamdalah pada saat memperoleh kenikmatan dan setelah mengerjakan sesuatu, menghormati orang lain, memberi sedekah, memelihara kebersihan baik diri sendiri maupun lingkungan (seperti mandi, menggosok gigi dan membuang sampah pada tempatnya).¹² Pendidikan anak meliputi:

- a. Kesopanan dan kesederhanaan: makan, pakaian, tidur
- b. Kesopanan dan kedisiplinan: duduk, berludah, berbicara
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela, misalnya suka bersumpah, suka meminta, suka membanggakan diri, berbuat dengan cara sembunyi-sembunyi, menjauhi sesuatu yang tercela

¹¹Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), h. 115.

¹²Samsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2002), h. 7.

- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama.¹³

4. Pendidikan Akhlak di Sekolah

Pendidikan akhlak di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan di sekolah. Semua guru wajib memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan yang utama yang harus dimiliki guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada siswa. Menurut Sani ada beberapa atribut karakter yang dapat ditanamkan di sekolah untuk membentuk akhlak anak, yaitu:

- a. Kedisiplinan
- b. Membantu orang lain
- c. Kecerdasan
- d. Kejujuran
- e. Tanggung jawab

a. Kedisiplinan

Eugenia Rakhma mengatakan kata disiplin sebagai hukuman dan kekerasan, namun sebaliknya mengajarkan dan mengarahkan. Sebab disiplin itu sendiri berasal dari bahasa latin, *disciple* yang artinya mengajarkan.¹⁴

¹³Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Terj. Muhammad Zuhri, (Semarang: Asy-Syifa, 1990), h. 149.

¹⁴Eugenia Rakhma, (2017), *Menumbuhkan Kemandirian Anak*, Jogjakarta: CV. Diandra Primamitra Media, h. 60.

Elizabeth Hurlock mengatakan bahwa “disciple” yakni seorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok¹⁵

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, sanksi yang ketat disekolah. Aspek disiplin juga membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai suatu keinginan.

Kegiatan pembelajaran untuk membentuk kedisiplinan mengikuti beberapa tahapan, yaitu:

1. Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan
2. Deskripsi aturan dan tata tertib yang harus diikuti beserta sanksinya
3. Diskusi tentang tugas dan perencanaan yang harus dibuat oleh siswa
4. Pelaksanaan kegiatan oleh siswa dan pengawasan oleh guru atau sejawat
5. Refleksi oleh siswa dalam upaya mengintegrasikan kepemilikan karakter disiplin dalam dirinya.¹⁶

¹⁵ Elizabeth Hurlock, (1978), *Perkembangan Anak Jilid 2*, Jakarta: Erlangga, h. 82.

¹⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h. 30.

. b. Membantu Orang Lain

Atribut karakter lain yang perlu dikembangkan dan sangat terkait dengan karakter kebangsaan adalah kemauan dan kemampuan membantu orang lain. Siswa perlu dilatih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati, toleransi, peduli, dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian siswa.

Peningkatan Emosional Quotient (EQ) yang dilandasi oleh kasih sayang kepada sesama manusia perlu dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi maraknya perpecahan dan konflik dikalangan masyarakat. Untuk membentuk masyarakat yang madani, perlu dilakukan pendidikan yang membangun individu yang senantiasa ikhlas membantu orang lain dan tepa salira. pembentukan akhlak sebenarnya sebenarnya termaksud dalam Spritual Quotient (SQ), namun perlu dikaitkan dengan ketulusan dan membantu orang lain dan tidak mengingat kebaikan sendiri.

Peningkatan Emosional Quotient (EQ) yang dilandasi oleh asih sayang kepada sesama manusia perlu dilakukan sejak dini untuk mengantisipasi maraknya perpecahan dan onflik di kalangan masyarakat. Untuk membentuk masyarakat yang

Kegiatan pembelajaran untuk pembentukan karakter sosial seperti membantu orang lain mengikuti beberapa tahapan, yaitu:

1. Penyampaian tujuan dan manfaat kegiatan
2. Identifikasi permasalahan sosial masyarakat/lingkungan yang perlu dan dapat dibantu penyelesaiannya.
3. Pemaparan solusi yang dapat dilakukan dan dikusi tentang mekanisme penyelesaian masalah.
4. Diskusi tentang peran, tugas dan perencanaan yang harus dibuat
5. Pelaksanaan kegiatan oleh siswa dengan pengawasan guru

6. Refleksi siswa dengan berdiskusi tentang hasil atau dampak kegiatan dan upaya menjaga keberlanjutannya.¹⁷

c. Kecerdasan

Kecerdasan sangat terkait dengan kegigihan dalam belajar. Kegemaran membaca perlu ditanamkan sejak dini dalam upaya membentuk keingintahuan (*curiosity*) dan kemandirian belajar siswa.

Tahapan pembelajaran dimulai dari rasa ingin tahu (*curiosity*), mengajak diskusi (*share*), membuat rencana kegiatan (*plan*), melakukan rencana yang disusun (*reflection*). Hal tersebut dapat diterapkan pada semua tingkatan pendidikan. Perlu diperhatikan bahwa tingkatan belajar yang paling tinggi adalah kreativitas.

Metode pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan sangat beragam dan telah diimplementasikan di sekolah sehingga dalam kajian ini tidak diungkapkan pola yang perlu diikuti. Siswa yang cerdas dan memiliki visi yang jelas akan memiliki karakter sebagai pemimpin.¹⁸

d. Kejujuran

Akhlaq paling penting yang perlu dimiliki oleh siswa adalah kejujuran yang merupakan kebaikan dari Spiritual Quotient (SQ). kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah. Sifat amanah dilandasi oleh kejujuran sehingga merupakan atribut karakter yang seharusnya dibentuk secara berkesinambungan dengan kejujuran

¹⁷*Ibid.* h.31.

¹⁸*Ibid.* h.32.

Kejujuran sangat berkaitan dengan sifat amanah dalam diri siswa, hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah. Dapat diajukan tahapan dalam pembentukan kejujuran pada diri siswa sebagai berikut:

1. Siswa diajak berdiskusi tentang makna kejujuran dan pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru menunjukkan contoh tokoh teladan yang berlaku jujur dan juga berupaya menjadi teladan bagi siswa dalam hal kejujuran
3. Guru memberi tugas individual kepada siswa di rumah
4. Guru meminta dukukangan dari orang tua
5. Siswa melakukan refleksi diri dengan meneritakakan kepada guru tentang kepercayaan diri, kepasan, dan hubungan dengan orang lain sebagai dampak dari berlaku jujur.
6. Guru memberikan petuah atau sanksi kepada siswa yang belum berlaku jujur dalam melaksanakan dan melaporkan aktivitas yang ditugaskan.¹⁹

e. Tanggung Jawab

Kegiatan belajar yang dilakukan, mulai mulai dari penerapan disiplin, membantu orang lain, dan menerapkan kejujuran, tidak terlepas dari sifat tanggung jawab.

¹⁹*Ibid*, h.33.

Semua atribut karakter harus dibentuk secara holistic dan terprogram dengan kurikulum yang jelas agar mudah dikontrol. Kurikulum pendidikan holistic memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Mengutamakan spiritualitas sebagai jantung dari setiap proses dan praktik pembelajaran. Pendidikan perlu memberikan perhatian kepada setiap siswa dalam upaya meningkatkan semangat siswa dan belajar.
2. Pembelajaran diarahkan agar siswa menyadari akan keunikan dirinya dengan segala potensi yang dimiliki. Mereka harus diajak berhubungan dengan dirinya yang paling dalam sehingga memahami eksistensi, otoritas sekaligus bertandung sepenuhnya kepada penciptanya.
3. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan cara berpikir analitis/linear, namun juga intuitif. Kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif perlu dikembangkan sejalan dengan kemampuan menyelesaikan masalah (*problem solving*)
4. Pembelajaran kewajiban menyadarkan siswa tentang keterkaitan dirinya dengan komunitasnya sehingga mereka tidak boleh mengabaikan tradisi, budaya, kerjasama, dan hubungan antar sesama. Siswa perlu dilatih untuk ikhlas dengan tidak mengutamakan imbalan dalam melaksanakan suatu kegiatan.
5. Pembelajaran kewajiban mengajak siswa untuk menyadari hubungannya dengan bumi (termaksud air, udara, tanah), hewan dan tumbuhan sehingga mereka memiliki kesadaran ekologis.
6. Kurikulum kewajiban memerhatikan hubungan antara berbagai pokok bahasannya dalam tingkatan transdisipliner sehingga akan lebih memberi makna pada siswa.

7. Pembelajaran kewajiban mengantarkan siswa untuk menyeimbangkan antara belajar individual dengan kelompok (kooperatif, kolaboratif antara isi dengan proses, antara pengetahuan dengan imajinasi, antara rasional dengan intuisi, antara kuantitatif dengan kualitatif).²⁰

B. Pengertian Audio Visual

1. Audio Visual

Menurut azhar bahwa: “media audio vsual adalah cara untuk menghasilkan atau menyampaikan materi denngan menggunakan mesin-mesin mekanis dan elektronik untuk menyajikan pesan-pesan audio visual”.²¹ Sehingga pembelajaran yang dilakukan melalui audio visual adalah sebuah produksi dan penggunaan materi yang penyerapannya melalui pandangan dan pendengaran serta tidak seluruhnya tergantung kepada pemahaman kata atau simbol-simbol yang serupa. Sedangkan menurut Arsyad sebagaimana dikemukakan oleh Khadijah bahwa: “media audi0-visual adalah perantara yang dapat menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui dilihat dan didengar”.²² Media ini digunakan untuk:

- 1) Mengembangkan keterampilan mendengar dan mengevaluasi apa yang telah didengar
- 2) Mengatur dan menyiapkan diskusi atau debat
- 3) Menjadikan model yang akan ditiru oleh peserta didik, dan
- 4) Menyiapkan variasi yang menarik dan perubahan-perubahan tingkat kecepatan belajar mengenai suatu pokok bahasan atau suatu masalah.

²⁰*Ibid*, h. 34.

²¹Azhar arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009, h. 30.

²²Khadijah, *Media Pembelajaran Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 36.

Diantara keuntungan atau manfaat film sebagai media pembelajaran menurut Arsyad, antara lain:

- a. Film dapat menggambarkan suatu proses
- b. Dapat menimbulkan kesan ruang dan waktu c.
Penggambarannya bersifat tiga dimensi
- d. Suara yang dihasilkan dapat menimbulkan realita pada gambar dalam bentuk ekspresi murni
- e. Dapat menyampaikan suara seseorang ahli sekaligus melihat penampilannya
- f. Kalau film tersebut berwarna akan dapat menambah realita objek yang diperagakan
- g. Dapat menggambarkan teori sains dan animasi.²³

²³Arsyad, *Media*, h. 35

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas atau PTK (*Classroom Action Research*) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik, artinya pihak yang terlibat dalam PTK mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan dapat memecahkan masalah atau memperbaiki situasi dan kemudian secara cermat mengamati pelaksanaannya untuk mengukur tingkat keberhasilannya. Diimplementasikan dengan benar, artinya sesuai dengan kaidah-kaidah PTK.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian tindakan ini bagian dari penelitian pada umumnya. Jadi, sebelum membahas penelitian tindakan kelas perlu didefinisikan terlebih dahulu tentang penelitian secara umum. Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang akan dilakukan menurut metode ilmiah yang sistematis untuk menemukan informasi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau ketidakbenaran hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan atau proses gejala sosial. Penelitian juga bisa diartikan kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan aturan metodologi tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang bermanfaat untuk selanjutnya data tersebut dianalisis untuk dicari kesimpulannya. Penelitian ilmiah pada dasarnya adalah usaha mencari kebenaran

perolehan makna tentang sesuatu yang dikaji. Memahami makna berarti memahami hakikat suatu keberadaan, fakta dan kejadian-kejadian sebagai suatu kausalitas.¹

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diterapkan maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan. Penelitian dilakukan selama dua minggu di TK Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia dini 5-6 tahun di TK Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini adalah Upaya Meningkatkan Akhlak Anak Usia Dini 5-6 tahun yang berjumlah 10 anak di TK Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

3. Disain Penelitian

Dalam konteks kependidikan, PTK mengandung pengertian bahwa PTK adalah sebuah bentuk kegiatan refleksi diri yang dilakukan oleh para pelaku pendidikan dalam suatu situasi kependidikan untuk memperbaiki rasionalitas dan keadilan tentang: (a) praktik-praktik kependidikan mereka, (b) pemahaman

¹Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008), h. 41-43.

mereka tentang praktik-praktik tersebut, dan (c) situasi di mana praktik-praktik penelitian tindakan kelas adalah penelitian untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara praktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerja sama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

Ada beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:²

Gambar 3.1.



²Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.16.

D. Prosedur Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melaksanakan observasi awal melalui wawancara dengan salah satu guru terlebih dahulu dan melihat kemampuan siswa melalui observasi tersebut diketahui bahwa siswa kurang dalam berdisiplin. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut.

1. Pra Tindakan

Sebelum melakukan perencanaan terlebih dahulu mengetahui permasalahan yang ada, dilakukan observasi awal dimana kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan awal kedisiplinan anak dalam proses belajar sehari-hari. Hasil dari observasi ini digunakan sebagai dasar untuk melanjutkan ke tindakan siklus I dan II. Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk beberapa siklus, namun dalam penelitian ini direncanakan 2 siklus. Pada siklus I dan siklus II terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*).

2. Siklus I

Perencanaan Tindakan

Tahap perencanaan, peneliti bersama guru kelas membahas teknik pelaksanaan tindakan kelas, antara lain:

- a. Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai silabus dan kurikulum.
- b. Menyiapkan video tentang akhlak membantu teman, meminta maaf dan memaafkan.

- c. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- d. Mempersiapkan lembar observasi anak tentang peningkatan kedisiplinan anak.

Tahap Pelaksanaan

Setelah perencanaan tersusun, maka dilanjutkan ketahap berikutnya yaitu tahap pelaksanaan tindakan. Dalam tahap pelaksanaan tindakan peneliti yang menjadi guru, dan guru kelas dilibatkan sebagai pengamat yang bertugas memberikan masukan dan kritik yang berguna bagi peneliti. Kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah disusun, kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan ini adalah:

- a. Menyapa dan mengenalkan arti akhlak dan apa saja yang harus dilakukan dalam melakukan akhlak yang baik pada diri anak didik
- b. Mulai menampilkan video (audi visual) tentang akhlak membantu teman, meminta maaf dan memaafkan sesama teman.
- c. Memberikan penjelasan dan tanya jawab mengenai video tersebut.
- d. Memberikan *reward* kepada anak yang aktif dalam menjawab pertanyaan.
- e. Membimbing anak selama proses pembelajaran berlangsung.
- f. Mengamati anak selama proses pembelajaran.

Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan pada saat kegiatan berlangsung untuk melihat keaktifan anak didik pada saat proses pembelajaran.

Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan perubahan yang sesuai dengan yang dikehendaki.

Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan dengan mempertimbangkan pedoman mengajar yang dilakukan serta melihat kesesuaian yang dicapai dengan yang diinginkan dalam pembelajaran yang pada akhirnya ditemukan kelebihan dan kekurangan untuk kemudian diperbaiki. Hasil dari refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan tahapan siklus berikutnya.

3. Siklus II

Pelaksanaan siklus II sama seperti siklus I. Pada siklus II diadakan perencanaan kembali dengan mengacu pada hasil refleksi siklus I. Siklus II merupakan hasil kesatuan dari kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), refleksi (*reflection*) seperti yang dilakukan pada siklus I. Metode yang belum tuntas pada siklus I diulang kembali disiklus II sebelum masuk ke materi selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar pengamat atau observasi dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengertian observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat

atau mengamati individu atau kelompok secara langsung. Observasi dilakukan dengan cara pengamatan tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh individu dan membuat pencatatan-pencatatan secara objektif mengenai apa yang diamati.³ Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas anak dan aktivitas peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Semua kegiatan dicatat dan apabila ada

kekurangan maka dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Lembar observasi ini berisi indikator yang akan diamati oleh peneliti berdasarkan dari teori berguna untuk melihat capaian akhlak anak selama penelitian yang disederhanakan sesuai dengan keadaan dan kondisi anak didik di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

Tabel 3.1.
Kisi-kisi Observasi Akhlak Anak

	Indikator	Aktivitas yang dinilai	Kriteria Penilaian			
			1	2	3	4
1	Mampu meminta maaf dan memaafkan orang lain	Anak mampu meminta maaf dan memaafkan orang lain	Anak belum mampu meminta maaf dan memaafkan kepada orang lain	Anak mulai mampu untuk meminta maaf dan memaafkan orang lain	Anak mampu meminta maaf dan memaafkan orang lain	Anak sudah mampu meminta maaf dan memaafkan orang lain tanpa bimbingan guru
2	Mampu membantu orang lain	Anak mampu membantu orang lain	Anak belum mampu membantu orang lain	Anak mulai mampu membantu orang lain	Anak mampu membantu orang lain	Anak mampu membantu orang lain tanpa bimbingan guru

³Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 193.

3	Mampu berkata kejujur	Anak mampu berkata jujur	Anak belum mampu berkata jujur	Anak mulai mampu berkata juur	Anak mampu berkata jujur	Anak mampu berkata jujur tanpa bimbingan dari guru
4	Mampu disiplin membersihkan tempat makan setelah makan	Anak mampu disiplin membersihkan tempat makan setelah makan	Anak belum mampu membersihkan tempat makan setelah makan	Anak mulai mampu membersihkan tempat makan setelah makan	Anak mampu membersihkan tempat makan setelah makan	Anak mampu membersihkan tempat makan setelah makan tanpa bimbingan dari guru

Keterangan :

1= Belum Berkembang (BB)

2 = Mulai Berkembang (MB)

3= Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

4= Berkembang Sangat Baik (BSB)

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bukti autentik yang menjadi penguat peristiwa. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan dokumentasi adalah camera digital. Dokumentasi di gunakan untuk membuktikan penelitian pada saat proses tindakan penelitian di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara menganalisis data yang diperoleh selama peneliti mengadakan penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang telah diperoleh secara kuantitatif kemudian dianalisis dengan

analisis deskriptif persentase. Data kualitatif menerangkan aktivitas siswa yang dapat diperoleh dari lembar observasi. Adapun untuk menghitung persentasi ketercapaian keberhasilan yang diperoleh setiap anak menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah nilai yang diperoleh anak}}{\text{jumlah nilai tertinggi} \times \text{jumlah indikator}} \times 100\%$$

Yaitu:

$$P_i = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P_i : hasil pengamatan

f : jumlah skor yang diperoleh anak

n : jumlah skor total (jumlah nilai tertinggi x jumlah indikator). Untuk memperoleh nilai rata-rata peneliti

menggunakan rumus:

$$X = \frac{\sum x}{\sum n}$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum x$ = jumlah semua nilai

anak $\sum n$ = jumlah anak

4. Kriteria Penilaian

Kriteria penilaian pada penelitian ini ditentukan oleh peneliti berdasarkan indikator yang telah dibuat. Maka dalam bentuk persentasi diperoleh sebagai berikut:

BB (Belum berkembang) : (0 - 25% kurang)

MB (Mulai berkembang) : (26 - 50%

cukup) BSH (Berkembang Sesuai Harapan) : (51 - 75% baik)

BSB (Berkembang Sangat Baik) : (76 - 100% sangat baik).

5. Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang diterapkan maka yang menjadi lokasi penelitian ini adalah TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan. Adapun waktu penelitian ini dilakukan pada semester I (Ganjil) Tahun Pelajaran 2017/2018 di TK Islam Nurul ‘Arafah Jl. Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Hasil Observasi Awal

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, dalam penelitian ini terlebih dahulu melakukan observasi awal sebagai refleksi untuk pelaksanaan siklus I. Observasi awal ini dilakukan untuk melihat akhlak anak kelompok B di TK Islam Nurul „Arafah Jalan Bilal Ujung Gg. Rakyat No. 288 Medan, sebagai subjek penelitian yang berjumlah 10 orang anak. Adapun hasil observasi awal dapat dilihat pada table 4.1.

Tabel 4.1

Hasil Observasi Awal sebelum diberikan Tindakan

NO	PRA SIKLUS		
	KODE ANAK	SKOR	KETERANGAN
1	2	3	4
1	1	4	BB
2	2	4	BB
3	3	4	BB
4	4	4	BB
5	5	4	BB
6	6	4	BB
7	7	4	BB
8	8	4	BB

1	2	3	4
9	9	4	BB
10	10	4	BB
JUMLAH NILAI ANAK		40	
RATA-RATA		4	

Keterangan :

Nilai rata-rata pra tindakan == 4

Berdasarkan tabel di atas pada proses pembelajaran sebelum diberikan tindakan diperoleh nilai rata-rata anak 4. Dari 10 orang anak, 10 orang masih dikategorikan belum berkembang. Kondisi ini menunjukkan bahwa akhlak anak belum berkembang, hal ini disebabkan karena proses pembelajaran yang tidak diterapkan secara jelas dan menarik sehingga anak merasa jenuh dan kurang melaksanakan akhlak yang baik, oleh karena itu dalam pembelajaran diperlukan hal yang menarik minat anak agar akhlak anak meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2

Rangkuman Hasil Observasi Akhlak Anak pada Pra siklus

RANGKUMAN HASIL OBERVASI

NO	SKOR RATA-RATA	F	KETERANGAN
1	22-28		Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	15-21		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	8-14		Mulai Berkembang (MB)
4	0-7	10	Belum Berkembang (BB)
Jumlah		10	

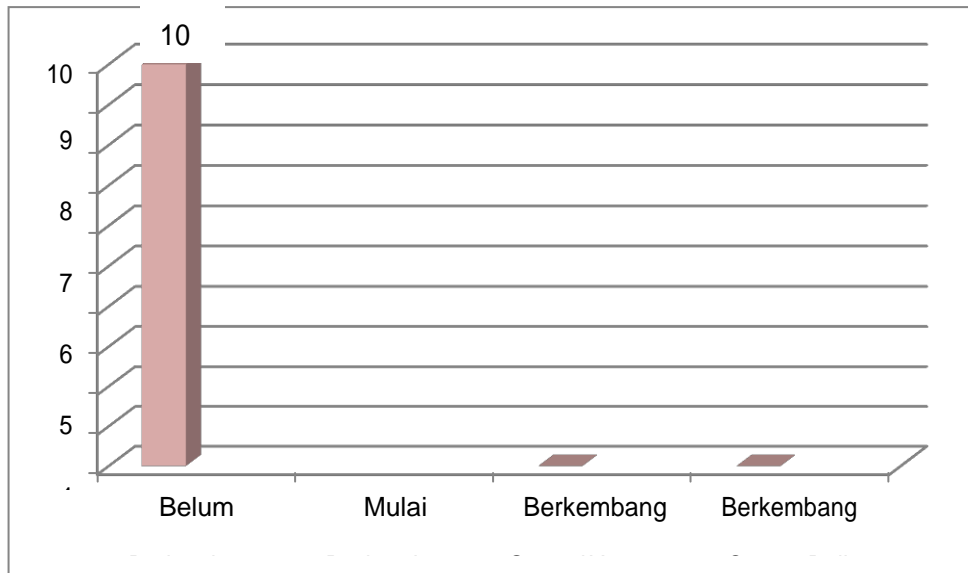
Keterangan:

F : Frekuensi atau jumlah anak

Berdasarkan hasil pengamatan pada pra siklus, peneliti melihat bahwa akhlak anak mulai berkembang sehingga tergambar dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:

Gambar 4.1

Diagram Batang Peningkatan Akhlak Anak Pada Pra Siklus



2 Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan Siklus I

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan audio visual yang meningkatkan akhlak anak.

b. Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pra siklus pertemuan yang dilakukan peneliti, maka diperoleh hasil bahwa akhlak anak masih rendah, untuk itu penelitian ini dilanjutkan ke siklus I yang dilaksanakan 2 kali pertemuan.

c. Hasil Observasi Siklus I

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok B di TK Islam Nurul „Arafah menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan siklus I dalam kegiatan audio visual lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika pra siklus. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.3

Hasil Observasi Peningkatan Akhlak Anak Siklus I

Pada Pertemuan I dan II

NO	PERTEMUAN I			PERTEMUAN II		
	KODE ANAK	SKOR	KET	KODE ANAK	SKOR	KET
1	2	3	4	5	6	7
1	1	5	MB	1	6	MB
2	2	5	MB	2	6	MB
3	3	4	BB	3	5	MB
4	4	5	MB	4	6	MB

5	5	5	MB	5	6	MB
6	6	5	MB	6	6	MB
7	7	6	MB	7	6	MB
8	8	5	MB	8	6	MB
9	9	5	MB	9	5	MB
10	10	5	MB	10	6	MB
JUMLAH		50			58	
NILAI						
ANAK						
RATA-		5			5,8	
RATA						

Keterangan :

Nilai rata-rata pertemuan I = 5

pertemuan II = 5,8

Nilai rata-rata siklus I = _____

$$= 5,4$$

Peningkatan siklus I = Siklus I - Prasiklus

$$= 5,4 - 4$$

$$= 1,4$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus I pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 5 dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 5,8. Sehingga pada proses pembelajaran audio visual ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria mulai berkembang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Rangkuman Hasil Observasi Akhlak Anak pada

Siklus I Pertemuan I dan II

NO	PERTEMUAN I			PERTEMUAN II		
	SKOR RATA-RATA	F	KETERANGAN	SKOR RATA-RATA	F	KETERANGAN
1	13-16		Berkembang Sangat Baik (BSB)	13-16		Berkembang Sangat Baik (BSB)
2	9-12		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9-12		Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	5-8	9	Mulai Berkembang (MB)	5-8	10	Mulai Berkembang (MB)
4	0-4	1	Belum Berkembang (BB)	0-4		Belum Berkembang (BB)

Keterangan :

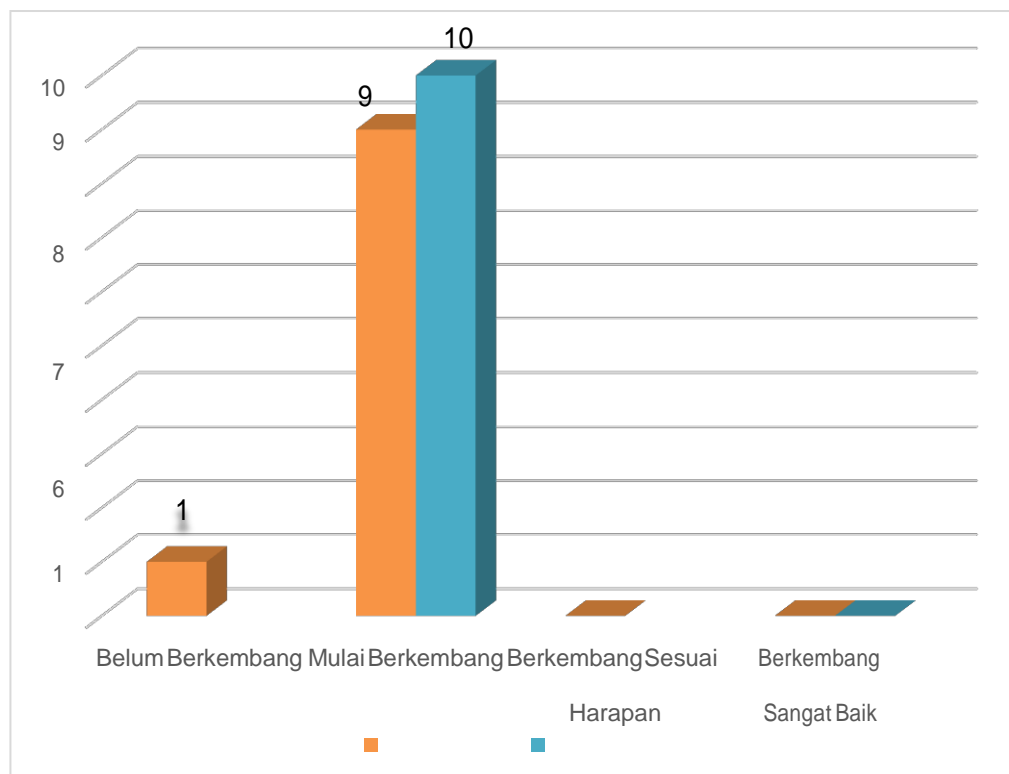
F : Frekuensi atau jumlah anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I selama 2 kali pertemuan, peneliti melihat bahwa kemampuan akhlak anak sudah meningkat karena sudah mulai terlihat kriteria berkembang sesuai harapan. Tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 9 orang anak yang tergolong kriteria mulai berkembang, sedangkan pada pertemuan kedua terdapat 10 orang anak yang tergolong kriteria mulai berkembang. Jadi dapat di lihat dari peningkatan siklus I terdapat peningkatan 1,4 dari pra siklus maka dari itu dapat dilihat peningkatan akhlak anak pada diagram batang di bawah ini:

Gambar 4.2

Diagram Peningkatan Akhlak Anak pada Siklus I

Pertemuan I dan Pertemuan II



d. Refleksi Siklus I

Dari hasil observasi yang telah dilakukan, bahwa akhlak anak sudah ada yang mulai berkembang oleh karena itu, peneliti akan melakukan perbaikan-perbaikan yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan akhlak anak menjadi berkembang sangat baik. Refleksi siklus II yaitu :

- a. Pada tahap ini anak mulai mampu berkata jujur, membantu orang lain, meminta maaf dan memaafkan orang lain, membersihkan tempat makan setelah makan. Akan tetapi hal tersebut masih didasari oleh peringatan dan perintah guru.

3. Deskripsi Hasil dan Pelaksanaan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan Siklus II

Sebelum melakukan tindakan siklus I, peneliti telah menyusun perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas, antara lain:

- 1) Menentukan tema yang akan diajarkan sesuai dengan kurikulum.
- 2) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH).
- 3) Mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan digunakan.
- 4) Mempersiapkan lembar observasi siswa tentang kegiatan audio visual yang meningkatkan akhlak anak.

b. Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I pada pertemuan I dan II dapat dilihat bahwa adanya peningkatan akhlak anak yang dilakukan peneliti, namun peningkatan tersebut belum mencapai kategori mulai berkembang dalam arti peneliti masih harus melanjutkan siklus II yang dilaksanakan selama 2 kali pertemuan.

Menurut Direktorat Jendral Pembinaan Pendidikan Anak Usia dini dan pendidikan Masyarakat kementerian Pendidikan dan kebudayaan:

Anak melakukan kegiatan, guru dapat mengamati segala hal yang dilakukan anak ataupun diucapkan anak, termasuk ekspresi wajah, gerakan, dan karya anak. Dalam melakukan pengamatan, guru perlu melakukan pencatatan sebagai bukti sekaligus pengingat terhadap segala hal yang diamatinya.

Teknik yang digunakan dalam melakukan pencatatan, berupa: Ceklis. Menentukan status perkembangan anak pada akhir periode penilaian.

Ada Empat skala, yaitu :

BB artinya belum berkembang : bila anak melakukannya harus dengan bimbingan atau dicontohkan oleh guru.

MB artinya mulai berkembang: bila anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu oleh guru.

BSH artinya berkembang sesuai harapan: bila anak sudah dapat melakukan secara mandiri dan konsisten tanpa harus diingat atau dicontohkan oleh guru.¹

BSB artinya berkembang sangat baik: bila anak sudah dapat melakukan nya secara mandiri dan sudah dapat membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai dengan indikator yang diharapkan.

¹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penilaian Pembelajaran pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan, 2015) h.7.

c. Hasil Observasi Siklus II

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelompok B di TK Islam Nurul „Arafah Jl. Bilal Ujung GG. Rakyat No. 288 Medan menunjukkan bahwa aktivitas peneliti selaku guru selama tindakan siklus II dalam kegiatan mengembangkan akhlak lebih meningkat dari hasil pengamatan ketika siklus I. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.5

**Hasil Observasi Peningkatan Akhlak Anak Siklus II
pada Pertemuan I dan II**

NO	PERTEMUAN I			PERTEMUAN II		
	KODE ANAK	SKOR	KET	KODE ANAK	SKOR	KET
1	2	3	4	5	6	7
1	1	7	MB	1	13	BSB
2	2	9	BSH	2	13	BSB
3	3	9	BSH	3	13	BSB
1	2	3	4	5	6	7
4	4	9	BSH	4	13	BSB
5	5	10	BSH	5	14	BSB
6	6	9	BSH	6	13	BSB
7	7	10	BSH	7	14	BSB
8	8	9	BSH	8	11	BSH
9	9	9	BSH	9	13	BSB

10	10	9	BSH	10	13	BSB
JUMLAH NILAI ANAK		90		JUMLAH NILAI ANAK		130
RATA- RATA		9		RATA-RATA		13

Keterangan :

Nilai rata-rata pertemuan I = 9

pertemuan II = 13

Nilai rata-rata siklus II = 11

Peningkatan siklus II = Siklus II – Siklus I

$$= 11 - 5,4$$

$$= 5,6$$

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pada siklus II pada pertemuan I diperoleh nilai rata-rata 9 dan pertemuan II anak memperoleh nilai rata-rata 13. Nilai rata-rata siklus II yaitu 11 maka terjadi peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu meningkat sebanyak 11. Pada peningkatan akhlak ini sudah mulai nampak anak yang memperoleh kriteria berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6

Rangkuman Hasil Observasi Akhlak Anak pada Siklus II

Pertemuan I dan II

RANGKUMAN HASIL OBERVASI

		PERTEMUAN I			PERTEMUAN II		
NO	SKOR RATA- RATA	F	KETERANGAN	SKOR RATA- RATA	F	KETERANGAN	
1	13-16		Berkembang Sangat Baik(BSB)	13-16	9	Berkembang Sangat Baik (BSB)	
2	9-12	9	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	9-12	1	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	
3	5-8	1	Mulai Berkembang (MB)	5-8		Mulai Berkembang (MB)	
4	0-4		Belum Berkembang (BB)	0-4		Belum Berkembang (BB)	

Keterangan :

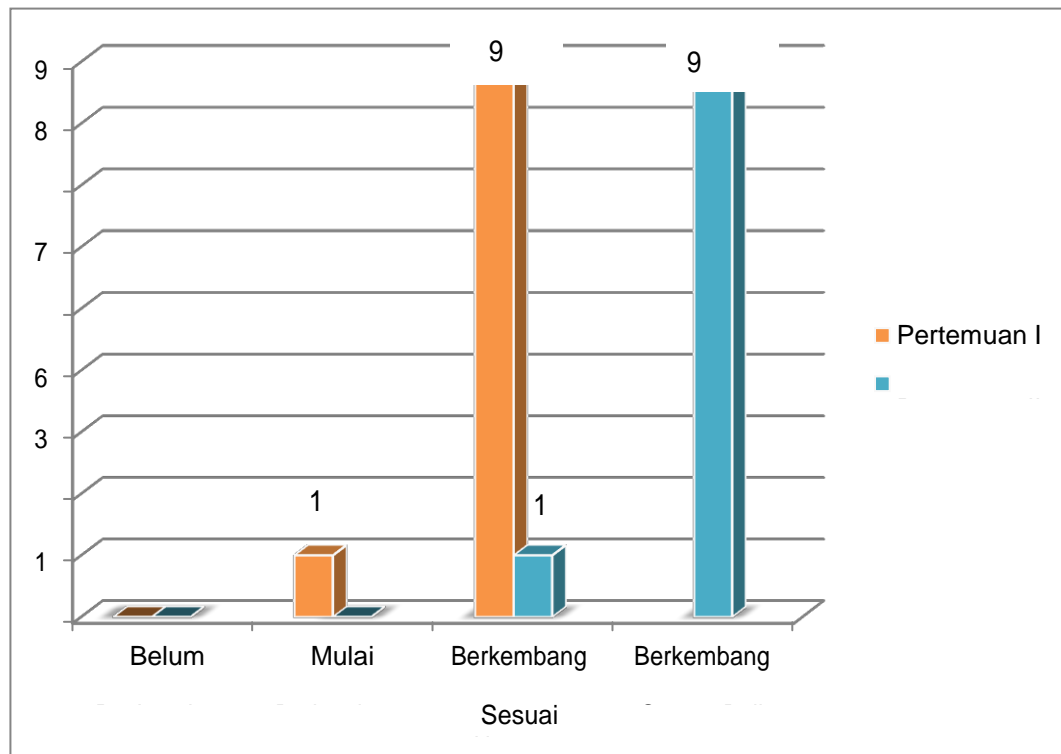
F : Frekuensi atau jumlah anak

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II selama 2 kali pertemuan, peneliti melihat bahwa akhlak anak sudah sangat meningkat karena sudah terlihat kriteria berkembang sangat baik sesuai dengan harapan peneliti. Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama terdapat 1 orang yang tergolong

mulai berkembang, dan 9 orang yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan, sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria belum berkembang maupun mulai berkembang, maka hasilnya terdapat 1 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan dan 9 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sangat baik, itu karena peneliti menggunakan cara memberi *reward* kepada anak didik yang baik dalam akhlak, sehingga anak didik bersemangat untuk melakukan kegiatan audio visual untuk mengembangkan akhlak anak, maka dari itu dapat dilihat peningkatan akhlak anak pada diagram batang di bawah ini

Gambar 4.3

**Diagram Peningkatan Akhlak Anak pada Siklus II Pertemuan I
dan Pertemuan II**



d. Refleksi Siklus II

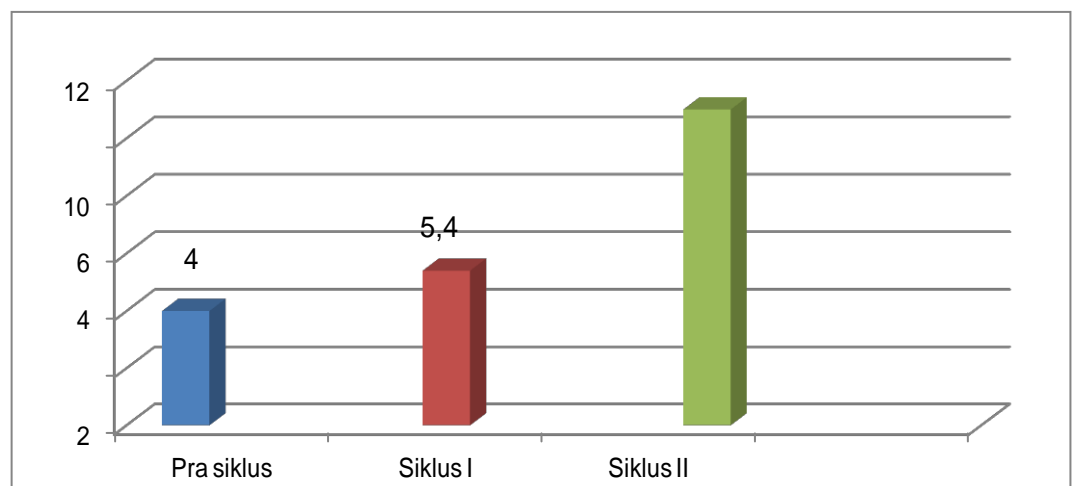
Setelah seluruh proses pembelajaran pada siklus II selesai dilaksanakan, peneliti mendiskusikan hasil pengamatan dengan guru pengamatan untuk ditarik kesimpulan berhasil atau tidaknya penelitian. Berdasarkan hasil diskusi, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penelitian tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya karena anak sudah mengalami peningkatan akhlak. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang semakin membaik dan akhlak anak mengalami peningkatan berdasarkan persentase observasi motorik anak pada siklus II, pertemuan pertama 9 orang yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan, dan 1 orang yang tergolong kriteria mulai berkembang, sedangkan pada pertemuan kedua sudah tidak ada lagi pada kriteria

kurang maupun cukup, maka hasilnya terdapat 1 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sesuai harapan dan 9 orang anak yang tergolong kriteria berkembang sangat baik.

Adapun hasil observasi akhlak anak mengalami peningkatan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil observasi anak dimulai saat pra siklus, siklus I dan siklus II pada tabel di bawah ini:

Gambar 4.4

**Diagram Nilai Rata-rata Hasil Observasi Peningkatan Akhlak Anak
pada Pra Siklus, Siklus I, Siklus II**



Dengan demikian pernyataan peneliti dapat dijawab bahwa kegiatan audio visual merupakan salah satu upaya yang dapat meningkatkan akhlak anak.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan akhlak pada anak kelompok B TK Islam Nurul „Arafah Jl. Bilal Ujung Gg, Rakyat No. 288

Medan melalui kegiatan audio visual. Kegiatan audio visual dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus dilakukan selama dua kali pertemuan. Sebelum melaksanakan siklus pertama peneliti melakukan kegiatan pratindakan untuk mengetahui kemampuan awal anak. Berdasarkan dari hasil setiap siklus di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhlak anak telah mengalami peningkatan, dari prasiklus yang nilai rata-ratanya 4 siklus I nilai rata-ratanya 5,4, dan siklus II nilai rata-ratanya 11.

Hasil penelitian ini di dukung oleh “Hamdani” yang mengatakan:

Audio dan visual atau yang bisa disebut media pandang-dengar. Audio visual akan menjadikan penyajian bahan ajar kepada siswa semakin lengkap dan optimal. Selain itu, media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Sebab, penyajian materi bisa diganti oleh media, dan guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar.²

Penelitian ini juga didukung oleh Harsja W. Bachtiar yang menyatakan sebagai berikut:

Sebagai suatu media, audio visual / film memiliki keunggulan-keunggulan:

1. Merupakan suatu denominator belajar yang umum. Baik anak yang cerdas maupun yang lamban akan memperoleh sesuatu dari film yang sama. Keterampilan membaca atau penguasaan bahasa yang kurang bisa diatasi dengan film.
2. Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses. Gerakan-gerakan lambat dan pengulangan-pengulangan akan memperjelas uraian dan ilustrasi.
3. Film dapat menampilkan kembali masa lalu dan menyajikan kembali kejadian-kejadian sejarah yang lampau.
4. Dapat mengembara dengan lincahnya dari suatu Negara ke Negara lain, dunia luar dapat diasukkan ke dalam kelas
5. Dapat menyajikan teori maupun praktik yang bersifat umum ke khusus dan sebaliknya.
6. Dapat mendatangkan ahli dan mendenngarkan suaranya di kelas
7. Memikat perhatian anak-anak

²Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), h. 249.

8. Lebih realistis, dapat diulang-ulang, dihentikan, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan.
9. Dapat menggunakan teknik-teknik seperti warna, gerak lambat, animasi, dan sebagainya
10. Bisa mengatasi keterbatasan daya indera
11. Dapat merangsang dan memotivasi anak-anak.³

Meskipun hasil observasi awal (prasiklus) di dapatkan nilai rata-rata 4, akan tetapi akhlak anak dapat meningkat karena diberi media audio visual yang mengarah pada akhlak anak, sehingga pada siklus I didapat peningkatan rata-rata anak menjadi 5,4 kemudian siklus dua mengalami peningkatan rata-rata anak menjadi 11

³Harja W. Bachtiar, *Media Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008), h. 68.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang dilakukan selama 2 siklus diperoleh beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kemampuan akhlak anak sebelum menggunakan audio visual diperoleh 10 anak dengan kategori belum berkembang.
2. Pelaksanaan kegiatan audio visual dalam meningkatkan akhlak anak di TK Islam Nurul 'Arafah pada siklus I kegiatan akhlak dilakukan dengan cara guru meminta anak menonton video tentang meminta maaf dan memaafkan orang lain dengan cara guru meminta anak duduk berbaris membentul huruf "U" lalu menonton video tentang akhlak bersama-sama dan pada siklus II dilakukan dengan guru meminta anak menonton video membantu orang lain lalu anak diminta bergantian menonton video dengan secara acak, 5 orang menonton lalu 5 orang lagi memperagakan cara membantu orang lain dan secara bergantian.
3. Peningkatan kemampuan peserta didik di TK Islam Nurul 'Arafah dapat meningkatkan akhlak melalui audio visual. Hal tersebut dapat kita lihat berdasarkan prasiklus yang dilakukan oleh peneliti dengan rata-rata 10 kategori belum berkembang, pada siklus I pertemuan I dan II dengan nilai rata-rata 5,4 kategori berkembang sesuai harapan dan

pada siklus II pertemuan I dan II dengan nilai rata-rata 11 kategori berkembang sangat baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran yaitu:

1. Bagi guru TK Islam Nurul ‘Arafah disarankan agar dapat mengajarkan dan menyajikan media audio visual dengan pembelajaran akhlak yang.
2. Bagi kepala sekolah TK Islam Nurul ‘Arafah disarankan menyediakan fasilitas untuk media audio visual seperti laptop/tv, speaker, cd, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016
- Abdullah Sani, Ridwan. *Pendidikakn Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Abdussalam, Surasso. *Cara Mendidik Anak Sejak Lahir Hingga TK*. Surabaya: Sukses Publishing, 2012.
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Bachtiar, W. Harja. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2008.
- Direktorat Pendidikan Nasional. *Kurikulum Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Hamdani. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Hurlock, Elizabet. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 1978.
- Imam Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Terj. Muhammad Zuhri. Semarang: Asy-Syifa, 1990.
- Khadijah. *Konsep Dasar Pendidikan Prasekolah*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Khadijah. *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Lickona, Thomas. *Educating for character Mendidik untuk Karakter*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

- Madfudz, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS Bekerjasama dengan Pustaka Belajar, 1994.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Masganti . *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf* . Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Purwanto, Nanang. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Putra Daulay, Haidir. *Sejarah pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Saleh Daulay, Anwar. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Soenarjo. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Toha Putra, 1898.
- Yus, Anita. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenada Media Group, 2012.
- Yusuf LN, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya, 2002.